

JURNAL SOLUSI

Penanggung Jawab

Alief Indita Agustyani, SE., MM

Redaktur Pelaksana

Drs. Junaidi Affan, MM

Dewan Penyunting

Dr. Zainal Mustafa EQ (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

Drs. H Irfan Nursasmita, M.Si., Ak (Universitas Gadjah Mada)

Dr. H Bachruddin, M.Si (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

Dr. Dwi Praptono Agus Harjito (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

Drs. Kadari, M.M., M.Si., Ak. (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKP Yogyakarta)

Sekretaris

Surya Widya

Mukaromah

Alamat Sekretariat

STIE SBI Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara No.17 Condong Catur Yogyakarta

Phone 0274-887984

Email: lppmstiesbi@gmail.com

Distribusi dan Sirkulasi

Bag. Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta

Jurnal Solusi

Volume 15, Nomor 1, Mei 2020

ISSN 1907-2376

DAFTAR ISI

- Krisna Mutiara Wati* Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta) ~ 1
- Muhammad Robi' Nurwahyudi* Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bantul ~ 17
- Hardoko* Pengaruh e-WOM (*Electronic Word of Mouth*) Terhadap Keputusan Pembelian online di Daerah Istimewa Yogyakarta ~ 33
- Teguh Budi Prasetya, Niken Widyastuti* Penguatan Kelembagaan Sosial–Ekonomi Desa Melalui BUMDes Panggung Lestari di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul ~55
- Yunita Fitri Wahyuningtyas, Fatmawati* Pengaruh Produk, Harga, Tempat dan Promosi (*Marketing Mix*) Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Dapur Mpok Duren ~ 63
- Tyas Zakiya Prakasa, Eliya Isfaatun* Perkembangan Perpajakan di Indonesia ~ 79
- Rizki Ramadhan, Enita Binawati* Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Administrasi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Menggunakan Metode *Mix Method* (Pada Kantor Pelayanan Pajak Kendaraan Bermotor Samsat Kota Yogyakarta) ~ 95

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bantul

Muhammad Robi' Nurwahyudi, SE.MM

Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha
mrobi@stieww.ac.id

Abstrak

Education is one of the keys someone in improve their life. Education someone able to perform social mobility, like a from those can do the down to the middle group up since schooling ditempuhnya have of that he get job. But, conditions on the ground now cannot be entirely describe the state of society. Research aims to understand what factors melatar such recognition of the importance of educated at Kabupaten Bantul and to know the education level the end of concerning the economic welfare in kabupaten Bantul. This research used the quantitative type. This research used the quantitative kind of stressing the analysis on data-data numerical (figures) mixed with statistika method. To know relations , used statistical tests using the correlation product moment. The result showed that is no link between the level of education (TP) for the welfare of (Ks)

Keywords: *Education, Prosperity, People*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan modal suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas manusia dimana manusia adalah faktor produksi yang bersifat aktif dalam mengumpulkan modal, membangun organisasi sosial, ekonomi, politik, dan melaksanakan pembangunan nasional (Saraswati, Sulistyaningrum Werdi dan Hendry Cahyono 2014: 1). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Di dalam pendidikan seorang individu akan diberi pengetahuan, keterampilan, dan penanaman nilai karakter bangsa yang diintegrasikan dalam suatu mata pelajaran. Peningkatan kualitas SDM dapat dilihat pada indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berupa tingkat melek huruf. Tingkat melek huruf dikaitkan pada jenjang pendidikan dan kualitas pendidikan yang diperoleh manusia sehingga memiliki kualitas yang baik dari segi kehidupannya.

Hubungan kausalitas antara lembaga pendidikan formal dan informal membuat kualitas SDM Kabupaten Bantul mengalami peningkatan signifikan. Lembaga tersebut tidak hanya menstimulus masyarakat untuk peduli dengan pendidikan, namun mampu meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah warga yang mengenyam pendidikan di Bantul.

Peningkatan pendidikan masyarakat mengalami peningkatan. Akan tetapi, masih mengalami permasalahan yakni pengangguran. Pengangguran dapat berdampak pada kesejahteraan penduduk disuatu wilayah, seharusnya pendidikan mampu menjembatani masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah diwilayahnya sendiri tanpa harus melakukan mobilisasi ke kota. Dengan demikian, berdasarkan analisis hubungan kausalitas di atas seharusnya pendidikan pada masyarakat dapat mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, masih dijumpai kasus pengangguran dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bantul” merupakan penelitian yang menjelaskan bagaimana pengaruh tingkat pendidikan dan kesejahteraan pada masyarakat dengan serangkaian kegiatan yang tidak terlepas dari pedoman metode penelitian kuantitatif yang menyajikan data-data dan menganalisis data tersebut.

A. POKOK PERMASALAHAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci seseorang dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan pendidikan seseorang dapat melakukan mobilitas sosial, seperti seseorang yang berasal dari golongan kebawah dapat melakukan mobilitas menjadi golongan menengah keatas karena pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga ia memperoleh pekerjaan yang layak. Namun, kondisi di lapangan saat ini tidak dapat sepenuhnya menggambarkan keadaan masyarakat. Seperti halnya yang terjadi meskipun mayoritas penduduknya berprofesi sebagai TNI, namun masih ditemukan masyarakat yang jauh dari hidup layak dan masih ditemukan pengangguran. Dengan demikian pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP PENDIDIKAN

Konsep pendidikan dalam penelitian ini akan membahas tentang pengertian pendidikan, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, dan azas-azas pendidikan.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang mengandung arti memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Redja Mudyaharjo dalam bukunya *Binti Maunah*, secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Jadi

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Maunah, 2009).

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan: (UU RI, 2009). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. John Dewey (2005) menyatakan bahwa, Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini umumnya terjadi pada pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, baik terjadi secara sengaja maupun dilembagakan.

Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup (Maunah, 2009). Hal senada juga dikemukakan oleh Edgar Dale bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Latifah, 2014).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan Menurut Langeveld menyatakan bahwa, Pendidikan adalah pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Maunah, 2009).

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dapat dicermati pada tujuan negara sebagaimana termaktub pada alinea empat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu : (UUD RI, 2009)

- a. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
- b. Memajukan kesejahteraan umum.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
- d. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu negara dengan negara dan itu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentu cita-cita itu berbeda. Namun demikian, ada prinsip-prinsip yang sama antara berbagai negara dalam hal faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan cita-cita pendidikan pada suatu bangsa. Faktor-faktor tersebut, yakni :

- a. Pengaruh terhadap penentuan cita-cita pendidikan itu adalah paham nasionalisme serta dasar dan falsafah yang dianutnya.
- b. Ide pemikiran juga dipengaruhi perkembangan psikologi, pendidikan itu harus dapat mencapai keselarasan dan keserasian antara jasmani dan rohani.
- c. Ide atau cita-cita dari pendidikan dipengaruhi oleh sifat-sifat manusia itu sendiri. Yaitu sifat sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Karena itu selain menjadi subjek juga menjadi objek dari pendidikan.
- d. Cita-cita pendidikan haruslah pula mengalami perkembangan dan kemajuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena kalau tujuan pendidikan itu tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka tidak akan bisa menyiapkan anak didiknya untuk ikut membangun masyarakatnya dengan cara progressif rekonstruktif. Karena itu pendidikan selalu dinamis, selalu berkembang dan mengalami inovasi sesuai dengan pendidikan masyarakatnya.

4. Azas-azas Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, azas pendidikan itu adalah azas tut wuri handayani, yang selanjutnya ditambah dengan dua semboyan untuk melengkapinya yaitu : (Zuning, 2014)

- a. Ing Ngarso Sun Tulodo
Ing Ngarso Sun Tulodo artinya Ing ngarsoitu didepan / dimuka, sumberasal dari kata Ingsun yang artinya saya, tulodoberarti tauladan. Jadi makna ing ngarso sun tulodo adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi bawahan. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin adalah kata suri tauladan. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan.
- b. Ing Madyo Mbangun Karso
Ing madyo mbangun karso, ing madyo artinya di tengah-tengah, mbangunberarti membangkitkan atau menggugah dan karso diartikan sebagai bentuk kemauan atauniat. Jadi makna dari kata itu adalah seorang pemimpin harus mampu

memberikan inovasi-inovasi dilingkungan tugasnya, mampu membangkitkan kesadaran pada masyarakat sekitar.

c. Tut Wuri Handayani

Tut wuri handayani, tut wuri artinya mengikuti dari belakang dan handayani berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya tut wuri handayani ialah seorang pimpinan harus memberikan dorongan moral dan semangat dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, karena paling tidak hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat. Dengan kata lain seorang pemimpin disini harus mampu memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang di sekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat.

Ketika guru di belakang/mengikuti dia harus menjadi motivator/pendorong semangat anak didiknya atau seorang guru harus mampu mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010:34). Dalam penelitian kuantitatif, setelah sumber daya yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh antar variabel satu dengan variabel lainnya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan yang berada di wilayah secara umum terdiri dari obyek atau subyek dan dibalik itu menjadi kuantitas dan ciri-ciri tertentu serta ditetapkan oleh peneliti. Populasi menggambarkan karakteristik subjek penelitian dan menentukan pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penduduk di Kabupaten Bantul.

2. Sampel

Sampel adalah beberapa komponen dan bagian dari populasi yang mana mewakili populasi dalam penelitian. Dalam pengambilan sampel juga tidak terlepas dari penyusunan dan penarikan sampel. Faktanya sampel dapat dikatakan baik

dan ideal yaitu 10% dari jumlah keseluruhan populasi atau minimal 50 orang. Pada penelitian ini jumlah populasi di Kabupaten Bantul sebesar 69 orang, jadi penelitian ini mengambil sampel adalah populasi sampel dimana jumlah populasi dijadikan sample secara keseluruhan.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang akan di selidiki dalam kegiatan penelitian ini. Berbagai permasalahan dan fenomena dalam masyarakat dapat menjadi titik objek yang akan kita teliti. Hal tersebut berkaitan dengan metode penelitian yang kita gunakan yang berupa penelitian kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Bantul.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam Arikunto (2006: 160) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian dan pekerjaannya lebih mudah dan efisien serta hasilnya dapat lebih optimal. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu lembar angket kuesioner. Lembar angket kuesioner merupakan lembar angket kepada subjek atau responden sehingga sesuai dengan apa yang dimaksud pada tujuan penelitian. Skala yang digunakan untuk mengukur adalah skala likert. Skala likert ini merupakan skala likert yang digunakan untuk mengukur atribut berdasarkan tingkat kesetujuan. Dalam penelitian ini dibagi dalam 5 skala penelitian, dengan jawaban penelitian sebagai berikut:

- a. Sangat tinggi (ST) mempunyai skor 5
- b. Tinggi (T) mempunyai skor 4
- c. Cukup tinggi (CT) mempunyai skor 3
- d. Rendah (TR) mempunyai skor 2
- e. Sangat Rendah (SR) mempunyai skor 1

E. Analisa data kuantitatif

Dilandaskan pada hasil kuesioner tersebut. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk (1) Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey, dan (2) Memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Dalam pengujian kebenaran dari instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif maka dilakukan analisis dan validitas sehingga instrumen dapat dipercaya.

F. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ilmiah yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan data penelitian, serta mengumpulkannya lalu mengukurnya dengan rambu-rambu metode penelitian kuantitatif. Selain itu dalam pengumpulan data ini juga

digunakan metode literature. Metode literature merupakan telaah pustaka dari jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan situs internet.

G. Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan, digunakan uji statistik dengan menggunakan korelasi Product Moment. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama (Sugiyono, 2004). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - \sum Y^2)}}$$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS *for Windows release 12.0*. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini merupakan hipotesis statistik atau hipotesis nihil (H_0). Menurut Sekaran (2003), *the null hipotesis statement is expressed as no (significant) relationship between two variables or no (significant) difference beetwen two groups*. Mengacu pada pendapat tersebut, maka pernyataan hipotesis nihil dengan mengubah hipotesis alternatif dari pernyataan ada hubungan menjadi tidak ada hubungan.

Adapun kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak apabila $p \leq 0,05$

H_0 diterima apabila $p > 0,05$

Korelasi *Product Moment* merupakan bagian dari statistik parametrik. Menurut Hadi (2000), semua statistik parametrik mengasumsikan data yang berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 5 Kabupaten Kota diantaranya Kota Yogyakarta. Salah satunya adalah Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunung Kidul serta Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan daerah yang sangat strategis karena memiliki banyak potensi serta jarak yang dekat dengan pusat perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. secara geografis Kabupaten Bantul terletak pada 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Bantul merupakan wilayah daerah dataran yang terletak pada bagian tengah serta wilayah perbukitan pada wilayah bagian timur dan barat

Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten/Kota yang di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diantaranya :

- a. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulon Progo
- b. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- c. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia
- d. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Samudera Hindia Kabupaten Gunung Kidul.

2. Administratif

Secara Administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Desa dan 933 Pedukuhan. Desa- desa yang ada di Kabupaten Bantul dibagi menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa pekotaan (urban area). Kecamatan dengan wilayah terluas yang ada di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Dlingo. Kecamatan Dlingo memiliki Luas wilayah sekitar 55,87 Km². Sedangkan Kecamatan dengan jumlah desa dan pedukuhan terbanyak ada pada Kecamatan Imogiri yang yaitu dengan 8 Desa dan 72 pedukuhan.

Berdasarkan Perda dan RDTRK tentang batas wilayah kota, terdapat pemisahan antara wilayah Desa Pedesaan dan Desa Perkotaan. Secara administratif jumlah desa termasuk Perkotaan sebanyak 41 Desa sedangkan Desa Pedesaan berjumlah 34 Desa.

3. Slogan Kabupaten Bantul

Slogan dari Kabupaten Bantul adalah “Projotamansari” yang artinya adalah sebagai berikut :

- a. Produktif – Profesional

Artinya bahwa segala potensi daerah baik itu Sumber Daya Alam ataupun Sumber Daya Manusia yang ada dapat berproduksi sehingga mampu untuk berkontribusi didalam pembangunan daerah, serta harus memiliki profesionalisme didalam artian penekanan kepada setiap warga sehingga mereka memiliki keahlian dan kematangan di bidang masing-masing. Tolok ukur tersebut dapat diukur dari hasil kerja terhadap Efisien Penggunaan Dana, Sarana, Tenaga Serta Waktu Yang Diperlukan.

- b. Ijo Royo-royo

Artinya tidak ada sejengkal tanahpun yang ditelantarkan baik pada musim hujan atau musim kemarau sehingga dimanapun akan tampak suasana yang rindang. perlu diingatkan kepada masyarakat Bantul bahwa bagaimanapun Bantul tumbuh terlebih dahulu sebagai kawasan agronomi yang tangguh dalam rangka mendukung tumbuh berkembangnya sektor industri yang kuat di masa mendatang.

- c. Tertib
Artinya setiap warga masyarakat Kabupaten Bantul secara sadar menggunakan hak dan kewajibannya sebaik-baiknya sehingga terwujud pemerintahan dan kemasyarakatan yang tertib yang berpedoman terhadap perundang-undangan/ ketentuan hukum .
- d. Aman
Artinya bahwa terwujudnya tertib pemerintahan dan tertib kemasyarakatan akan mewujudkan keamanan dan ketentraman masyarakat. Keamanan inisangat penting untuk menjaga stabilitas daerah.
- e. Sehat
Tertib Lingkungan Hidup akan memberikan jaminan kesehatan jasmani dan rohani kepada masyarakat.
- f. Asri
Artinya bahwa upaya pengaturan Tata Ruang daerah yang selaras dan seimbang sehingga akan menumbuhkan perasaan kerasan, Asri tidak harus mewah akan tetapi lebih kepada pemanfaatan potensi lingkungan yang bersandar dalam kreatifitas manusiawi.

4. Kondisi Demografis

- a. Jumlah Penduduk
Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul ada tahun 2015 menurut data Badan Pusat Statistik mencapai 919.440 jiwa, terdiri dari penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 460.075 jiwa atau sekitar 50,04% sementara itu penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 459.365 jiwa atau sekitar 49,96%. kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah kecamatan Banguntapan yaitu sekitar 107.318 jiwa atau sebesar 11,67%, sementara itu kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah kecamatan Srandakan yaitu 31.301 jiwa atau sebesar 3,4%.
- b. Indeks Pembangunan Daerah
Dalam lima tahun terakhir, nilai dari Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bantul mengalami perkembangan positif yaitu nilai dari Indeks Pembangunan Manusia terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 75,31 pada tahun 2011 hingga 77,11 pada tahun 2015. Dalam kurun waktu lima tahun Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bantul mengalami peningkatan sebesar 1,8 sedangkan dalam kurun waktu setahun meningkat sebesar 0,33 poin. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bantul bahkan melampaui Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional. Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 76,8 poin dan Nasional sebesar 69,50 poin.
- c. Kemiskinan dan Pengangguran
Angka kemiskinan Kabupaten Bantul masih tergolong sangat tinggi diantara beberapa daerah Kabupaten/Kota yang lain di wilayah Daerah Istimewa

Yogyakarta. Kemiskinan Kabupaten Bantul pada tahun 2015 mencapai 159.40 dan pada tahun 2018 mencapai 156.50. Sementara itu garis kemiskinan pada tahun 2015-2018 terus mengalami kenaikan yaitu mencapai 264.546 pada tahun 2015 menjadi 292.639 pada tahun 2018. Dengan menggunakan dasar penghitungan sementara proyeksi dari BPS maka diperoleh persentase tingkat kemiskinan tahun 2018 sebesar 15,16%, lebih rendah dari tahun 2017 yaitu sebesar 15,69%.

Permasalahan Pengangguran juga masih menjadi isu utama dalam pembangunan di Kabupaten Bantul. Peluang kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan angkatan kerja. Pembangunan Ketenagakerjaan merupakan bagian dari pembangunan daerah yang memiliki tujuan untuk memberikan lapangan kerja dan lapangan usaha untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi masyarakat sehingga masalah pengangguran bisa teratasi.

B. Faktor yang Melatarbelakangi Kesadaran Tentang Pentingnya Menempuh Pendidikan di Kabupaten Bantul

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa tingkat kesadaran pendidikan dimasyarakat Kabupaten Bantul mayoritas adalah berpendidikan ditingkat SMA. Berikut faktor yang melatarbelakangi kesadaran pentingnya menempuh pendidikan di Kabupaten Bantul:

1. Wajib belajar

Masyarakat Bantul mayoritas berpendidikan ditingkat menengah, seperti yang diutarakan ibu X salah satu responden yang menyatakan

“Anak saya sudah jadi TNI mbak, dia hanya lulusan SMA. Sedangkan adiknya masih SMP nanti juga bakal saya sekolahkan sampai SMA saja. Kan wajibnya hanya 12 tahun belajar mbak. Kalau saya punya rejeki ya sekolah lagi, kalau tidak ya cukup saya sekolahkan sampai SMA”.

Oleh karena itu, masyarakat di Kabupaten Bantul lebih memilih untuk mengikuti peraturan pemerintah wajib belajar selama 12 tahun.

2. Turun temurun

Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat Kabupaten Bantul sejak dahulu atau secara turun temurun mengikuti budaya dari orang tua yaitu memiliki pekerjaan sebagai abdi negara yaitu TNI, sehingga mayoritas pendidikan yang ditempuh di Kabupaten Bantul hanya sampai tingkat SMA.

3. Pekerjaan

Pekerjaan sebagai TNI membuat masyarakat di Kabupaten Bantul mengutamakan pendidikan wajib belajar 12 tahun. Melihat presentase gaji dari TNI dan pekerjaan lain. di Kabupaten Bantul memang terlihat lebih tinggi gaji seorang TNI seperti bapak Y yang hanya berpendidikan di tingkat SMA akan tetapi memiliki gaji sejumlah Rp 8.000.000,00. Hal demikian menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Bantul sangat melek tentang pendidikan. Selain pendidikan ditingkat SMA di Kabupaten Bantul juga terdapat tingkatan pendidikan lain yaitu diploma/

strata satu dengan presentase sebesar 20%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa yang berpendidikan di tingkat diploma/strata satu bekerja sebagai guru, dosen, pegawai Kabupaten, pegawai kecamatan, dan swasta. Jadi, heterogenitas pekerjaan yang dimiliki pada tingkatan tersebut lebih beragam daripada di tingkat SMA. Moralitas masyarakat Kabupaten Bantul sangat tinggi mengingat tingkat pendidikan baik menengah hingga diploma yang beragam, membuat tingkat moralitas antara pekerja yang lulusan menengah hingga diploma juga berbeda. Namun demikian, masyarakat tetap berbaur meski tingkat pendidikan dan pekerjaannya berbeda. Seperti yang di kemukakan Ritzer bahwa pendidikan haruslah berorientasi pada moralitas. Pendidikan merupakan sebuah esensi didalamnya mengandung moral pada individu. Sehingga pembaruan sosial yang dimaksud adalah untuk kehidupan yang lebih baik dengan mengutamakan pendidikan untuk spesifik dalam himpunan-himpunan pekerjaan (Ritzer, 2012: 111).

Berkaitan dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan baik bagi diri responden dengan anak, masyarakat Kabupaten Bantul 100% memiliki kesadaran yang tinggi, karena menurut masyarakat pendidikan untuk anak sangatlah penting. Apalagi masyarakat menganggap pula bahwa pendidikan juga melahirkan generasi yang tidak hanya sebagai *agent of change* namun memiliki moral yang baik.

Pendidikan juga merupakan sarana sosial untuk mencapai tujuan sosial. Sarana disini diartikan sebagai sarana dimana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya. Sehingga di Kabupaten Bantul masyarakat terbukti sadar dan memiliki kepentingan yang cukup kuat terhadap pengaruh dan dinamika pendidikan yang terus berkembang. Disisi lain, masyarakat di Kabupaten Bantul memiliki pekerjaan homogenitas sebagai abdi negara yaitu TNI.

Namun tidak menutup kemungkinan sesuai dengan pemikiran Durkheim bahwa moral yang terbentuk di masyarakat tersebut sangat ternilai dan mampu menilai pendidikan sebagai titik utama bagi masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar anak mereka kelak harus dapat melakukan mobilitas yang naik berdasarkan saluran pekerjaan dan pendidikan yang berkualitas.

C. Analisis Deskripsi

1. Deskripsi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian terhadap kelompok responden yang seluruhnya berjumlah 69 responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frequency	%
SD	1	1,4
SMP	1	1,4

Pendidikan	Frequency	%
SMA	43	62,3
D1-D3	19	27,5
S1-S2	5	7,2
Total	69	100

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 69 responden diteliti didominasi oleh tingkat pendidikan SMA sebanyak 43 orang atau 62,3%, SD sebanyak 1 orang atau 1,4%, SMP sebanyak 1 orang atau 1,4%, D1-D3 sebanyak 19 orang atau 27,5%, dan S1-S2 sebanyak 5 orang atau 7,2%. Dengan kata lain mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA.

2. Deskripsi Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Hasil penelitian terhadap kelompok responden yang seluruhnya berjumlah 69 responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan	Frequency	%
Sangat rendah	0	0
Rendah	1	1,4
Sedang	48	69,6
Tinggi	19	27,5
Sangat tinggi	1	1,4
Total	69	100

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 69 responden diteliti menjawab tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 48 orang atau 69,6%, sangat rendah sebanyak 0 orang atau 0%, rendah sebanyak 1 orang atau 1,4%, tinggi dan sangat tinggi masing-masing sebanyak 19 orang atau 27,5% dan 1 orang atau 1,4%. Dengan kata lain mayoritas tingkat kesejahteraan responden adalah sedang.

D. Hubungan Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Kesejahteraan (Ks)

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model Product Moment. Analisis regresi adalah metode dalam statistika yang lazim digunakan di berbagai penelitian ataupun pengolahan angka. Pada dasarnya dalam menganalisis regresi lebih berfokus pada hubungan satu variabel yang dikenal dengan variabel yang diterangkan dan satu variabel lagi yang bermakna sebagai menerangkan. (Gujarati dalam Syilfi et al, 2012) menyatakan pada dasarnya dalam analisis korelasi menjelaskan dua variable yang saling berhubungan satu sama lain yaitu variabel bebas dan terikat Oleh karena

itu, dalam penelitian ini juga menggunakan 2 variabel yakni Variabel bebas (x) sebagai simbol dari Tingkat Pendidikan dan variable terikat (y) sebagai Tingkat Kesejahteraan. Berikut merupakan hasil analisis dari ujikorelasi .

Tabel 4.3. Correlation

		x	y
x	Pearson Correlation	1	.299*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	69	69
y	Pearson Correlation	.299*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	69	69

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Pengolahan SPSS2020

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Wahyuni Pratiwi dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan migran baik tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi (bekerja) ke luar negeri. Keinginan para TKI untuk kembali dan atau akan bermigrasi (bekerja) ke luar negeri tidak didasarkan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan para TKI, maka mereka cenderung tidak berniat untuk menetap di daerah tujuan. Kondisi ini menjelaskan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi lebih memilih untuk tinggal dan bekerja di dalam negeri daripada tinggal dan bekerja di negara lain

Berdasarkan hal di atas, hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banyumas memperoleh hasil bahwa pendidikan berpengaruh terhadap minat masyarakat menjadi TKI. Responden yang berminat bekerja ke luar negeri adalah mereka yang memiliki pendidikan cukup tinggi, dimana semakin tinggi pendidikan responden kecenderungan mendapatkan pekerjaan lebih baik di luar negeri juga semakin besar

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka data yang telah diperoleh harus dianalisis. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan Rumus Korelasi Product Moment dari Pearson., hasil yang diperoleh adalah 0,299 atau 29,9%. Dengan tingkat signifikan 0,000 berarti ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan terhadap Kesejahteraan.

Dalam penelitian ini ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya.

Pembuktian suatu hipotesis dalam kegiatan penelitian mengubah hipotesis alternatif (H_a) diubah menjadi hipotesis nihil (H_0), hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak mempunyai prasangka dan tidak pengaruh pernyataan hipotesis alternatif. Kemudian dikembalikan lagi pada hipotesis alternatif pada pernyataan akhir pengujian hipotesis. Adapun hipotesis nihil yang diajukan dalam penelitian ini adalah : ada hubungan antara Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Kesejahteraan (Ks). Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,299$. harga koefisien korelasi dalam tabel pada taraf signifikan 5% dan $N = 69$ adalah 0,013, dan harga koefisien korelasi dalam tabel pada taraf signifikan 5% $N = 69$ adalah 0,235. Dengan demikian berarti harga koefisien hasil perhitungan lebih besar dari harga korelasi dalam tabel ($0,05 < 0,235 > 0,299$).

Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi : tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Kesejahteraan (Ks), ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Kesejahteraan (Ks) diterima.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kabupaten Bantul terletak di Kabupaten Bantul yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai abdi negara atau TNI. Berdasarkan temuan yang didapatkan bahwasannya tingkat pendidikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bantul. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Bantul memiliki kesadaran terhadap pendidikan. Faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan antara lain yaitu wajib belajar 12 tahun, budaya turun temurun, dan mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai TNI sehingga hanya mengutamakan pendidikan hingga tingkat SMA saja. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk di Kabupaten Bantul. Meskipun mayoritas menempuh jenjang SMA namun, pendidikan militer yang kemudian dipilih menjadikan mereka memiliki penghasilan setara lulusan sarjana.

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis penelitian diterima artinya ada hubungan antara Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Kesejahteraan (Ks).

B. Saran

Penulis berharap masyarakat di Kabupaten Bantul meningkatkan taraf pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi. Mengingat kondisi perekonomian yang

sejahtera masyarakat tidak hanya memberikan fasilitas anak-anaknya cukup di jenjang SMA saja. Melainkan lebih ke tingkat perguruan tinggi untuk menunjang masa depan anak-anaknya. Selain itu, diharapkan ketika nantinya mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi juga memiliki pekerjaan yang layak, sehingga pengangguran juga dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Latifah, Konsep Pendidikan, diakses pada tanggal 16 April 2014, tersedia di <http://www.krumpuls.com/2013/03/pengertian-dan-definisi-pendidikan.html>.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Teras.
- Muhammad Ali. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Permana, Rizky Wahyu. "IPM Kota Bantul Lampau Angka IPM Nasional".Merdeka.com. 24 Mei 2017.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Klasik sampai Post Modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, Azwar. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saraswati, Sulistyaningrum Werdi dan Hendry Cahyono. 2014. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan terhadap PDRB Per Kapita di Kota Surabaya". *Jurnal Ilmiah*
- Sari, Devani Ariestha. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bandarlampung". Skripsi. *Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung*.
- Sylfi et all. 2012. Analisis Regresi Linier Piecewise Dua Segmen. *Jurnal Gaussian*. Vol 1. No 1.
- Tarigan, Robinson. 2006. "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan Perbandingan Antara Empat Hasil Penelitian". *Jurnal Wawasan*. Vol. 11, No. 3.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. 2009. Surabaya: Indah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Widyasworo, Radhitya. 2014. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Angkatan Kerja Wanita terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gresik Studi Kasus Tahun 2008 sampai 2012". *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*.

Zuning Azizah. 2014. Azas-azas pendidikan, diakses pada tanggal 16 april 2014, tersedia di <http://bruderfic.or.id/h-59/pemikiran-ki-hajar-dewantara-tentang-pendidikan.html>.